

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini membutuhkan strategi yang terorganisir dan terstruktur dengan baik untuk menghasilkan hasil penelitian

yang sahih serta interpretasi yang akurat. Oleh karena itu, metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk memudahkan peneliti dalam menyusun dan menulis seluruh proses penelitian serta menyajikan data secara akurat dan terstruktur. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus pada studi kasus yang memungkinkan analisis yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang topik yang diteliti, serta untuk memahami berbagai dinamika yang terjadi dalam konteks spesifik yang menjadi objek penelitian.

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini karena tujuannya adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual terkait fenomena yang sedang diteliti, khususnya mengenai transformasi dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam proses pembelajaran, serta menganalisis dinamika yang terjadi secara alami di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan otentik mengenai bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung, tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat cocok untuk memahami kompleksitas dan konteks yang ada dalam proses pembelajaran tersebut.¹

¹ Jumari Ustiawaty Hardani, Helmina Andriani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, Revista Brasileira de Linguística Aplicada, vol. 5, 2020.

Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini, karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam satu konteks spesifik, yakni Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan. Studi kasus memberikan deskripsi yang padat dan komprehensif serta memungkinkan peneliti menggali proses dan konteks pendidikan secara lebih mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber data pendukung.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yang artinya bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan fenomena-fenomena yang ada berdasarkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti, serta bagaimana fenomena tersebut berlangsung dalam konteks yang alami dan aktual di lingkungan penelitian.²

Penelitian ini mengadopsi pendekatan naturalistik, di mana segala peristiwa atau fenomena yang berlangsung di lokasi penelitian dianggap sebagai sumber data yang valid dan memiliki makna yang dalam. Dalam konteks ini, penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di tempat terjadinya fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan melihatnya secara menyeluruh dan berdasarkan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai

² Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2023.

faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam konteks yang lebih autentik.³

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026, dengan lokasi penelitian yang terfokus pada Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa lembaga pendidikan tersebut menyelenggarakan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan fokus penelitian, serta tengah menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran di era digital. Pondok pesantren ini dipandang sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji bagaimana proses transformasi dalam pembelajaran PAI berlangsung, mengingat perkembangan teknologi yang mempengaruhi metode dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, informasi yang digunakan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yang secara langsung terkait dengan fokus penelitian dan diperoleh langsung dari informan yang relevan, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis utama. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui dua metode utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah, para guru Pendidikan Agama Islam, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: Alfabeta., Bandung: Alfabeta., 2016.

mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di pesantren tersebut.⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data pendukung yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kelembagaan, kurikulum, silabus, serta arsip terkait kegiatan pembelajaran yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Data sekunder ini memberikan informasi tambahan yang membantu memperkaya analisis dan pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta memberikan konteks yang lebih luas terkait dengan proses dan praktik pembelajaran yang ada.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai gejala, fenomena, dan aktivitas yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, teknik yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang lebih otentik dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Observasi ini difokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung, pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran, serta interaksi pedagogis yang terjadi antara guru dan peserta didik. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika yang

⁴ Sugiyono.

⁵ Jibc Text, "Research Methods JIBC Text," n.d.

terjadi dalam proses pembelajaran dan bagaimana teknologi serta interaksi antara pengajar dan siswa mempengaruhi kualitas pembelajaran tersebut.⁶

Observasi ini berfokus pada berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk penerapan teknologi digital dalam pembelajaran tersebut, serta bagaimana interaksi pedagogis berlangsung antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika yang terjadi dalam ruang kelas dan memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh teknologi serta hubungan antara pengajar dan siswa terhadap kualitas proses belajar mengajar.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur, yang berarti peneliti hanya menentukan fokus permasalahan yang akan dibahas, tanpa memberikan pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya kepada informan. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pemikirannya secara lebih terbuka dan alami, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih otentik dan menyeluruh mengenai topik yang sedang diteliti.⁷

Wawancara dilakukan dengan pimpinan lembaga dan para guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan dalam transformasi pembelajaran PAI di era digital. Melalui wawancara ini, peneliti

⁶ John Creswell, *Research Design Qualitative, Quantita ... Hn W. Creswell J. David Creswell.Pdf*, 2019.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*

berusaha memperoleh wawasan mendalam mengenai cara-cara yang diterapkan oleh pemimpin dan pengajar dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemajuan teknologi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menggabungkan teknologi digital dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai jenis dokumen tertulis, foto, arsip, dan catatan resmi, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk menghasilkan data yang lebih lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan dokumentasi dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih solid dan mendalam, serta memperkuat temuan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.⁸

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kondisi atau fenomena dengan cara yang terperinci, terstruktur, dan sistematis, tanpa melakukan intervensi atau perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi yang ada, serta untuk menyajikan informasi yang relevan dan akurat mengenai topik yang sedang dikaji, tanpa merubah atau memodifikasi variabel yang ada di dalam objek penelitian tersebut.⁹

⁸ Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan secara berkesinambungan hingga data yang diperoleh mencapai titik saturasi, di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Proses analisis data ini melibatkan serangkaian aktivitas yang berkesinambungan, termasuk pengumpulan, pengorganisasian, serta pemahaman mendalam terhadap data, untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, atau kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Aktivitas ini bertujuan untuk menyaring dan mengolah data secara sistematis agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.¹⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang meliputi penyaringan, merangkum, dan memfokuskan data pada elemen-elemen yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengurangi data yang tidak relevan, sehingga yang tersisa adalah informasi yang benar-benar terkait dengan topik yang sedang dikaji.

b. Display Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, atau diagram, untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian ini bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis agar dapat dilihat dan dipahami dengan jelas oleh peneliti maupun pembaca, serta memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah akhir di mana makna dan kesimpulan diperoleh berdasarkan data yang telah dianalisis dengan seksama. Pada tahap ini, peneliti menguji keakuratan dan kebenaran dari temuan-temuan yang telah dikumpulkan,

¹⁰ Sugiyono.

untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mewakili data yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Seluruh tahapan analisis dilakukan secara cermat guna memperoleh keabsahan data melalui penelaahan berbagai sumber data, baik data lapangan maupun dokumen pendukung.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan keabsahan data memegang peranan yang sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan kondisi nyata dan fenomena yang terjadi di lapangan. Keabsahan data ini tidak hanya berkaitan dengan sejauh mana keakuratan informasi yang diperoleh, tetapi juga terkait dengan tingkat kepercayaan yang dapat diberikan terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengadopsi berbagai teknik dan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas yang tinggi, dapat dipertanggungjawabkan, dan bersifat objektif. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan memiliki dasar yang kokoh, yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang sahih dan mengambil keputusan yang tepat.

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah metode yang diterapkan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan data yang ada dengan sumber atau informasi lain di luar data tersebut. Teknik ini tidak hanya berfungsi untuk memeriksa kebenaran data yang dikumpulkan, tetapi juga untuk memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat mengurangi kemungkinan bias yang mungkin timbul dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan valid.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda. Pertama, triangulasi sumber

dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Proses perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana konsistensi informasi yang disampaikan oleh setiap informan. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya bergantung pada satu sumber saja, melainkan diperkuat dan diperluas dengan perspektif yang berbeda-beda, sehingga meningkatkan keakuratan dan keberagaman informasi yang didapatkan dalam penelitian ini.

Kedua, Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan, sementara observasi digunakan untuk melihat secara langsung fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat dan memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Penggunaan kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya, lengkap, dan komprehensif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Ketiga, Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menilai konsistensi informasi yang diperoleh. Pendekatan ini sangat penting karena kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga data yang diperoleh pada satu periode tertentu perlu dibandingkan dengan data yang diperoleh pada periode lainnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki stabilitas yang tinggi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi sementara, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain menggunakan triangulasi, penelitian ini juga memanfaatkan teknik member check untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh. *Member check* dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan penelitian kepada informan yang bersangkutan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan apa yang dimaksud oleh informan dan untuk menghindari adanya kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi dari pihak peneliti. Melalui proses member check, peneliti dapat memperoleh validasi langsung dari sumber data itu sendiri, yang akan memperkuat akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya, peneliti juga menerapkan teknik prolonged engagement, yaitu keterlibatan yang lebih lama di lapangan. Keterlibatan yang intensif ini memberikan peneliti kesempatan untuk memahami konteks sosial yang ada dengan lebih mendalam serta untuk membangun hubungan saling percaya dengan informan. Dengan menjalin hubungan yang baik dan penuh kepercayaan antara peneliti dan informan, data yang diperoleh cenderung lebih terbuka dan jujur. Hal ini tentunya berkontribusi pada peningkatan kualitas dan keandalan penelitian, karena data yang dikumpulkan lebih reflektif dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Selain itu, teknik peer debriefing juga diterapkan sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan keabsahan data yang dikumpulkan. Dalam penerapan teknik ini, peneliti melakukan diskusi hasil penelitian dengan pihak lain yang memiliki pemahaman atau keahlian terkait topik yang sedang diteliti. Tujuan utama dari diskusi ini adalah untuk memperoleh masukan, kritik konstruktif, dan saran yang dapat memperkuat analisis dan interpretasi dalam penelitian. Dengan melibatkan perspektif dari pihak lain, peneliti dapat melihat hasil penelitian dengan cara yang lebih objektif, sehingga dapat

meminimalkan potensi bias dan meningkatkan kualitas serta validitas temuan penelitian.

Dengan mengaplikasikan berbagai teknik tersebut, diharapkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan keabsahan yang sangat tinggi. Keabsahan data ini menjadi dasar yang sangat krusial untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang tidak hanya akurat tetapi juga dapat dipercaya. Oleh karena itu, penggunaan teknik validasi data yang tepat sangatlah krusial dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga temuan penelitian dapat dijadikan sebagai referensi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Transformasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Pamekasan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang atau secara terpisah. Sebaliknya, proses ini harus dipandang sebagai suatu keseluruhan yang melibatkan interaksi dinamis antara inovasi pedagogi, integrasi teknologi, dan penguatan nilai-nilai Islam. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem pembelajaran yang terintegrasi, yang dirancang untuk menghadapi berbagai tantangan yang timbul di era digital. Dengan cara ini, transformasi pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman, serta dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efisien dan relevan bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, inovasi pedagogi yang diterapkan menunjukkan adanya perubahan signifikan dari pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional ke arah pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Santri kini tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga mulai terlibat aktif

dalam proses pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan konsep pembelajaran transformasional, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mandiri dalam menyerap dan menerapkan pengetahuan.¹¹

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun saat ini masih berada pada tahap awal implementasinya. Teknologi telah digunakan sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pembelajaran secara menyeluruh dan terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam hal kompetensi pendidik untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang pedagogis dan efektif. Oleh karena itu, selain penyediaan teknologi, peningkatan kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi digital di pendidikan.

Di sisi lain, penguatan nilai-nilai Islam tetap menjadi komponen inti yang tidak mengalami perubahan secara mendasar. Nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak terus dipertahankan sebagai dasar utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui keteladanan, kebiasaan yang diterapkan, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dalam pembelajaran di era digital

¹¹ Mashudi Mashudi, "Inovasi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Institut Agama Islam Negeri Jember," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 13–29, <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.3765>.

tidak bertujuan untuk mengubah esensi dari pendidikan Islam itu sendiri, melainkan untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman yang ada, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan tersebut. Dengan demikian, meskipun ada perubahan dalam pendekatan pembelajaran, prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam tetap dipertahankan dan diterapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Pamekasan merupakan suatu proses yang bersifat adaptif dan selektif. Proses ini bersifat adaptif karena mampu merespons dengan baik perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi, sementara selektif karena tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai unsur utama dalam pendidikan. Transformasi yang terjadi di pesantren ini tidak bersifat revolusioner yang drastis, melainkan lebih bersifat evolutif, yang berlangsung secara perlahan dan bertahap, disesuaikan dengan konteks dan karakteristik khas pesantren tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam metode pembelajaran, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tetap dijaga dengan baik.

Lebih lanjut, jika dilihat dari perspektif sosiologi pendidikan, transformasi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren ini mencerminkan peran penting pendidikan sebagai agen perubahan sosial, yang tetap mempertahankan akar pada nilai-nilai budaya dan keagamaan yang sudah lama ada. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai institusi sosial yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan antara tradisi yang telah diwariskan dan modernitas yang muncul seiring perkembangan era digital. Dengan demikian, pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap setia pada

nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya, sehingga menjadi tempat yang relevan baik untuk pendidikan agama maupun sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bergantung pada inovasi metode pengajaran atau penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan ketiga aspek utama—yaitu pedagogi, teknologi, dan nilai-nilai Islam—secara seimbang dan berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi yang harmonis antara ketiga elemen tersebut, proses transformasi pembelajaran berpotensi berjalan secara parsial, yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Dengan kata lain, meskipun teknologi dan metode baru dapat diterapkan, tanpa penguatan nilai-nilai dasar yang menjadi inti pendidikan, transformasi tersebut tidak akan mampu menghasilkan perubahan yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam.

